

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil analisis dan temuan yang penulis dapatkan untuk menjawab rumusan masalah dengan landasan teori yang penulis gunakan. Pembahasan pada bab ini meliputi bentuk-bentuk perubahan dalam ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi pada unsur tokoh dan penokohan serta latar tempat dari novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry ke dalam film *The Little Prince* karya Mark Osborne yang akan dipaparkan secara berurutan dari awal penceritaan dari kedua media tersebut. Pemaparan tersebut juga akan diberi kutipan teks cerita dari novel *Le Petit Prince* serta kutipan dialog dan gambar dari film *The Little Prince*.

4.1 Bentuk Perubahan dalam Ekranisasi

Pada bab sebelumnya penulis sudah menjelaskan bahwa dalam penelitian ini akan membahas tentang bentuk perubahan ketika novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dilayarputihkan ke dalam sebuah film karya Mark Osborne, yaitu *The Little Prince*.

Eneste (1991, hal. 61) menjelaskan bahwa bentuk perubahan dalam ekranisasi terdiri dari pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi pada

unsur cerita, alur, tokoh dan penokohan, gaya, serta latar dan suasana. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan memaparkan bentuk penciptaan,

penambahan, serta perubahan bervariasi pada unsur tokoh dan penokohan serta latar, yaitu latar tempat. Penulis hanya meneliti kedua unsur tersebut karena penulis berpendapat bahwa tokoh dan penokohan serta latar tempat merupakan unsur yang paling dominan perubahannya.

4.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 165-177) istilah tokoh merujuk pada orangnya sebagai pelaku cerita. Tokoh-tokoh cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character or main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, yang mana keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan rangkaian peristiwa secara keseluruhan. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan sering ditemui dalam penceritaan, karena selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sedangkan, tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

a. Penciutan

Penciutan tokoh dan penokohan merupakan pengurangan bagian unsur tersebut dalam film. Tokoh-tokoh tersebut terdapat dalam novel, tetapi tidak tergambar di dalam film.

Penciutan tokoh yang pertama yaitu tidak tergambarannya tokoh pemabuk di dalam film, padahal tokoh tersebut diceritakan dalam novel sebagai tokoh yang merasa malu karena meminum minuman keras. Tokoh pemabuk tersebut merupakan penghuni dari planet ke tiga yang dikunjungi oleh tokoh Pangeran Kecil. Berikut adalah kutipan dalam novel yang menunjukkan keberadaan tokoh pemabuk yang sedang berada di planet ke tiga. (Exupéry, 1943, hal. 48)

*“La planète suivante était habitée par un buveur.
Cette visite fut très courte...”*

“Planet berikutnya (ke tiga) didiami oleh seorang pemabuk. Kunjungan ini sangat singkat...”

Kutipan di atas merupakan bukti adanya penciutan tokoh, karena di dalam film tidak terdapat penggambaran mengenai peristiwa tokoh Pangeran Kecil saat ia mengunjungi planet ke tiga, sehingga, penggambaran tokoh pemabuk tersebut mengalami penciutan di dalam film.

Tokoh penyulut api di dalam film juga mengalami penciutan, padahal penceritaannya terdapat di dalam novel. Di dalam novel, tokoh penyulut api

diceritakan sebagai seseorang yang baik, karena secara sukarela memadamkan dan menyulut api untuk menerangi jalan. Tokoh tersebut merupakan seseorang yang menghuni planet ke lima. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan tokoh penyulut api tersebut di dalam novel. (Exupéry, 1943, hal. 53)

“La cinquième planète était très curieuse. C’était la plus petite de toutes. Il y avait là juste assez de place pour loger un réverbère et un allumeur de réverbères, sur une planète sans maison ni population, un réverbère et un allumeur de réverbères...”

“Planet ke lima sangatlah membuat penasaran. Merupakan planet yang terkecil dari semua planet. Hanya ada cukup ruang untuk menempatkan lentera jalan dan penyulut apinya, di sebuah planet tanpa rumah dan penduduk, hanya ada lentera jalan dan penyulut api...”

Namun, di dalam film, planet ke lima juga tidak dikunjungi oleh Pangeran Kecil. Oleh sebab itu, tokoh penyulut api mengalami penciutan atau pengurangan di dalam film.

Selain itu, tokoh pria tua pun mengalami penciutan di dalam film. Di dalam novel, diceritakan bahwa tokoh tersebut merupakan penulis buku-buku yang sangat besar dan merupakan seseorang yang menghuni planet ke enam. Terdapat pula penceritaan mengenai pertemuan antara tokoh ini dengan Pangeran Kecil ketika ia sedang mengunjungi planet tersebut. Berikut ini adalah kutipan dalam novel yang menunjukkan keberadaan tokoh pria tua itu. (Exupéry, 1943, hal. 57)

“La sixième planète était une planète dix fois plus vaste. Elle était habitée par un vieux monsieur qui écrivait d’énormes livres...”

“Planet ke enam adalah sebuah planet dengan luas sepuluh kali lebih besar. Di sana ditinggali oleh seorang pria tua yang menulis buku-buku besar...”

Sama halnya dengan pengurangan tokoh yang pertama dan ke dua. Pengurangan tokoh ini disebabkan pula karena penggambaran peristiwa tokoh Pangeran Kecil mengunjungi planet ke enam tidak tergambar di dalam film. Sehingga, terdapat pengurangan tokoh di dalamnya, yaitu tokoh pria tua penulis buku-buku besar itu.

Pengurangan yang berikutnya yaitu di dalam novel diceritakan mengenai pertemuan antara tokoh Pangeran Kecil dengan tokoh pengarah kereta api. Berikut merupakan kutipan dialog yang menunjukkan pertemuan kedua tokoh tersebut di dalam novel. (Exupéry, 1943, hal. 78)

*“< Bonjour, dit Le Petit Prince.
- Bonjour, dit l’aiguilleur.
- Que fais-tu ici ? Dit Le Petit Prince.
- Je trie les voyageurs, dit l’aiguilleur...”*

“Selamat pagi, ujar Pangeran Kecil.
- Selamat pagi, ujar pengarah kereta.
- Apa yang kau lakukan di sini? Ujar Pangeran Kecil.
- Saya menyortir para wisatawan, ujar Pangeran Kecil.”

Kutipan di atas merupakan kutipan dialog antara kedua tokoh yang tidak tergambar dalam film. Di dalam film, penceritaan mengenai peristiwa tokoh Pangeran Kecil bertemu dengan tokoh pengarah kereta di atas tidak ditampilkan.

Oleh sebab itu, tokoh pengarah kereta mengalami perubahan yaitu penghilangan tokoh atau penciptaan.

Penciptaan tokoh yang terakhir juga masih disebabkan oleh faktor yang sama dengan penciptaan-penciptaan tokoh sebelumnya, yaitu karena di dalam film tidak terdapat penggambaran peristiwa bertemunya tokoh Pangeran Kecil dengan tokoh lain. Dalam hal ini, yaitu tokoh pedagang pil. Dalam novel, tokoh tersebut digambarkan sebagai pedagang yang menjual pil canggih, apabila pil tersebut ditelan sebutir maka dapat meredakan rasa haus selama seminggu. Di bawah ini merupakan kutipan dialog antara tokoh Pangeran Kecil dengan pedagang pil tersebut yang penceritaannya terdapat di dalam novel, namun tidak terdapat penggambarannya dalam film. (Exupéry, 1943, hal. 91)

“< Bonjour, dit Le Petit Prince.

- Bonjour >, dit le marchand.

C'était un marchand de pilules perfectionnées qui apaisent la soif. On en avale par une semaine et l'on n'éprouve plus besoin de boire.”

“Selamat pagi, ujar Pangeran Kecil.

- Pagi, ujar pedagang.

Dia merupakan seorang pedagang pil yang canggih yang dapat meredakan rasa haus. Apabila kita menelan satu butir pil seminggu dan kita terasa tidak merasa membutuhkan minum lagi”

Penceritaan mengenai kutipan di atas tidak ditampilkan dalam film, sehingga tokoh penjual pil tersebut mengalami perubahan, yaitu penciptaan.

Berdasarkan 5 penggambaran penciptaan di atas yang seluruhnya merupakan tokoh tambahan, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam film yang dirilis pada tahun 2015 ini, para kru pembuat film dan Mark Osborne selaku

sutradara telah memilah tokoh-tokoh penting ketika mengangkat penceritaan novel hasil karya Antoine de Saint-Exupéry ini ke layar lebar, karena apabila tokoh yang dimunculkan di dalam film terlalu banyak, maka akan sulit untuk diingat oleh penonton film.

b. Penambahan

Penambahan tokoh dan penokohan merupakan penambahan bagian tokoh-tokoh serta penokohan dalam film. Namun, tidak terdapat dalam novel.

Penambahan pertama yaitu tokoh gadis kecil yang tidak disebutkan namanya. Penambahan tokoh gadis kecil tersebut di dalam film ialah sebagai berikut. (Osborne, 2015, 00:08:15)

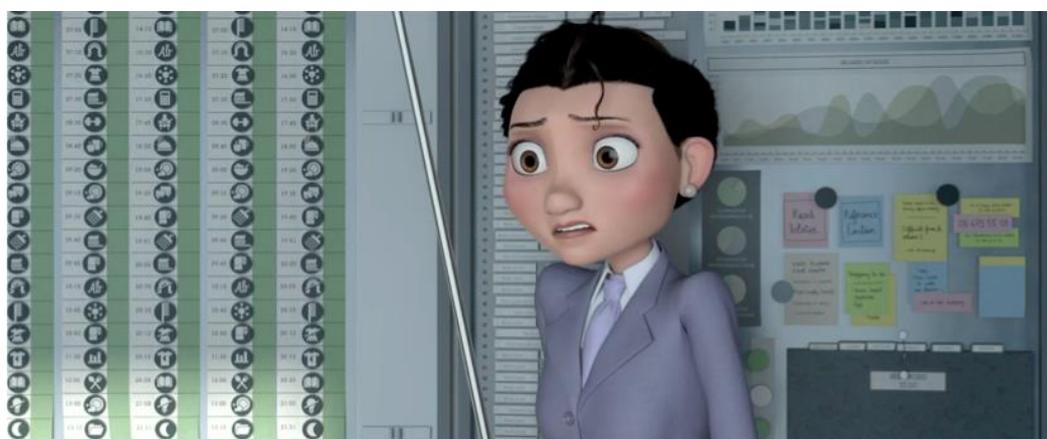


Gambar 4.1 Penggambaran tokoh gadis kecil

Gambar di atas merupakan bukti yang menunjukkan adanya aspek penambahan tokoh dan penokohan. Di dalam novel tidak terdapat penceritaan mengenai tokoh gadis kecil ini. Kemunculan tokoh gadis ini hampir ada pada semua adegan dalam film, ia selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, serta keberadaannya mempengaruhi perkembangan cerita secara keseluruhan. Di dalam

film *The Little Prince* ia berperan sebagai tokoh utama. Gadis kecil ini digambarkan sebagai seorang anak yang sedikit lugu dan sangat patuh terhadap Ibunya. Ia selalu berusaha untuk merealisasikan apa yang diinginkan oleh Ibunya.

Tokoh berikutnya adalah *Maman* (Ibu), yang merupakan Ibu dari tokoh gadis kecil. Berikut merupakan penggambaran tokoh Ibu di dalam film. (Osborne, 2015, 00:08:39)



Gambar 4.2 Penggambaran tokoh Ibu

Kemunculan tokoh Ibu dalam film merupakan aspek penambahan, karena di dalam novel tidak terdapat penceritaan mengenai tokoh Ibu. Di dalam film, tokoh Ibu digambarkan sebagai seseorang yang ambisius dan keras kepala, karena ia mengekang sang anak untuk harus menjadi seperti yang ia inginkan. Intensitas kemunculan tokoh Ibu sama halnya dengan kemunculan gadis kecil, yaitu sangat sering. Ia muncul hampir di semua adegan dalam film dan keberadaannya pun penting, karena mempengaruhi keseluruhan jalan cerita dalam film.

Penambahan tokoh yang ke tiga yaitu penambahan tokoh juri. Tokoh juri ini tidak terdapat dalam novel. Namun, penggambarannya ada di dalam film. (Osborne, 2015, 00:04:13)



Gambar 4.3 Penggambaran tokoh juri

Para juri tersebut merupakan tokoh tambahan di dalam film. Frekuensi kemunculannya tidak sebanyak tokoh gadis kecil dan Ibunya, melainkan hanya saat sang gadis kecil sedang diwawancarai ketika ia ingin masuk ke Wertheim Academie, mereka merupakan orang-orang yang mewawancarai gadis kecil itu. Tokoh juri di atas digambarkan menyeramkan dan menakutkan dalam film. Menurut penulis, hal tersebut disebabkan karena sang pembuat film ingin menampilkan sebuah realitas kehidupan. Bahwasanya, para pewawancara untuk memasuki sebuah instansi atau akademi sering kali dianggap sebagai sesuatu yang menyeramkan dan menakutkan oleh semua orang.

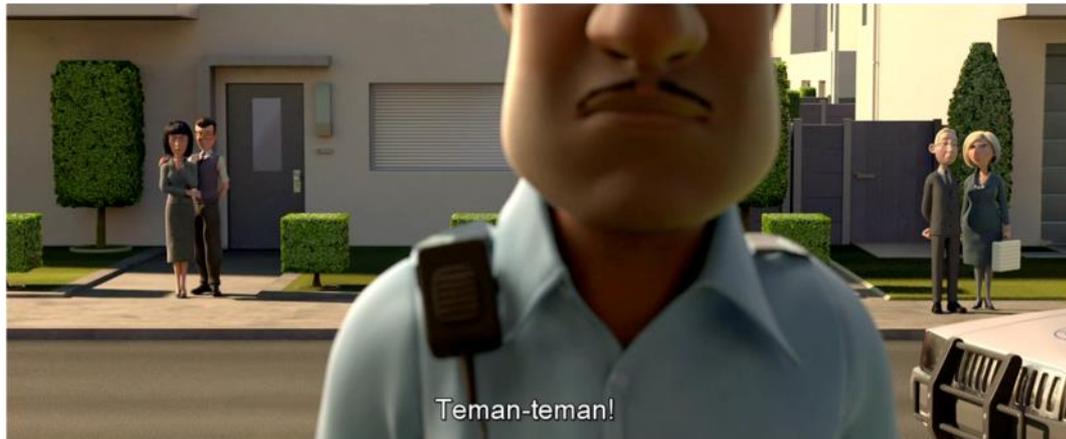
Kemunculan tokoh berikutnya, yaitu tokoh polisi. Terdapat tiga penambahan tokoh polisi dalam film. Penambahan tokoh polisi yang pertama yaitu ketika polisi menyatroni rumah kakek saat ia menerbangkan pesawat di halaman rumahnya, sehingga menabrak rumah gadis kecil. Maksud dari kedatangan polisi itu ialah untuk menanyakan apa yang telah kakek perbuat. Tokoh polisi di dalam film *The Little Prince* merupakan tokoh tambahan, karena

kehadirannya hanya sekali saja dan tidak terlalu berpengaruh terhadap jalannya cerita. (Osborne, 2015, 00:12:32)



Gambar 4.4 Penggambaran tokoh polisi yang sedang menyatroni rumah kakek

Ketika polisi sedang menyatroni rumah kakek, digambarkan dalam film bahwa tetangganya yang terdiri dari dua pasang laki-laki dan perempuan berdiri di depan rumah untuk menyaksikan apa yang terjadi dengan tetangganya, yaitu kakek. Masing-masing pasangan berdialog untuk membicarakan tokoh kakek. Para tetangga ini merupakan tokoh tambahan, yang kehadirannya hanya sekali dan tidak dihadirkan lagi di dalam penceritaan lain dalam film. Menurut penulis, kehadirannya hanya untuk menjadi pelengkap cerita ketika polisi hadir dan berdialog dengan kakek. Berikut penambahan tokoh tetangga tersebut di dalam film. (Osborne, 2015, 00:11:30)



Gambar 4.5 Penggambaran tokoh tetangga kakek

Penambahan tokoh polisi selanjutnya, yaitu digambarkan dalam film ketika polisi memberhentikan mobil yang dikendarai oleh gadis kecil dan kakek dan bermaksud untuk menilangnya, karena kakek yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) itu mengendarai mobil tua yang sudah tidak layak pakai dan berkendara tidak sesuai dengan aturan. (Osborne, 2015, 00:45:07)



Gambar 4.6 Penggambaran tokoh polisi ketika sedang menilang tokoh kakek dan gadis kecil

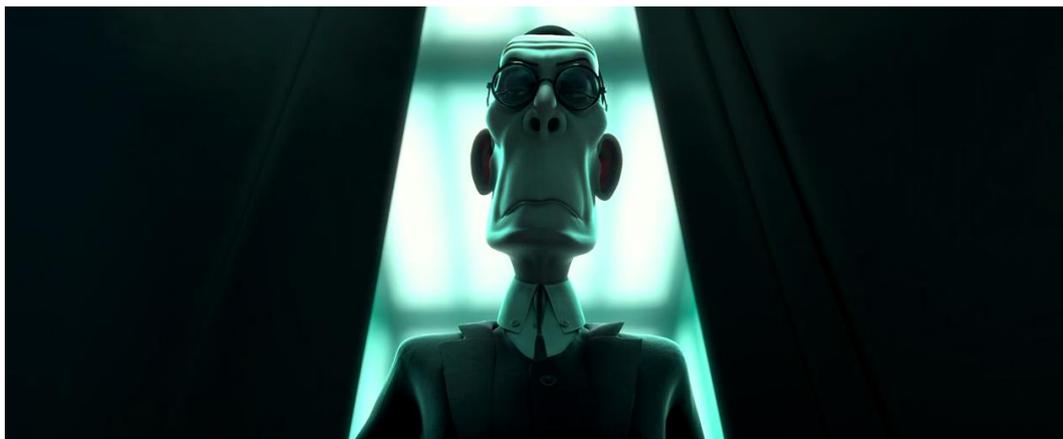
Penambahan polisi yang ke tiga, yaitu ketika tokoh gadis kecil ditemani oleh seekor rubah mengendarai pesawat milik kakek di jalan raya. Polisi yang digambarkan bersikap sangat tegas ini hadir untuk menangkap gadis kecil. Hal

tersebut dikarenakan seorang anak di bawah umur sudah mengendarai pesawat di jalan dan membahayakan pengguna jalan lain adalah sebuah tindakan pelanggaran. (Osborne, 2015, 01:07:47)



Gambar 4.7 Penggambaran tokoh polisi

Penambahan tokoh yang ke delapan, yaitu seorang pemimpin perusahaan tempat dimana tokoh Monsieur Prince bekerja. Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang digambarkan dalam film sebagai seseorang yang berlaku kejam kepada gadis kecil dan Monsieur Prince itu sendiri. (Osborne, 2015, 01:13:52)



Gambar 4.8 Penggambaran tokoh pemimpin perusahaan

Penambahan tokoh selanjutnya merupakan tokoh-tokoh tambahan di dalam film. Frekuensi kemunculannya sangat singkat sekali, hanya sekilas dan

tidak berbicara sedikitpun. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, (1) Para murid dan orang tua yang sedang menunggu di depan ruang wawancara, (2) Tukang *furniture* yang bertugas mengantarkan papan tulis yang dipesan oleh tokoh Ibu, (3) Sekumpulan orang yang sedang menyaksikan kakek dimasukkan ke dalam mobil *ambulance*, (4) Pengguna elevator yang digunakan oleh gadis kecil dan rubah untuk naik ke atap gedung, (5) Para ajudan dari tokoh penguasa bintang-bintang, (6) Guru dan murid yang sedang mendengarkan cerita dari tokoh gadis kecil, (7) Penggambaran pengguna jalan yang menyaksikan gadis kecil ditangkap oleh polisi, (8) Petugas kesehatan yang mengantarkan kakek ke rumah sakit.



Gambar 4.9 Penggambaran tokoh murid dan para orang tua (Osborne, 2015, 00:02:42)



Gambar 4.10 Penggambaran tokoh tukang *furniture* yang bertugas mengantarkan papan tulis yang dipesan oleh Ibu (Osborne, 2015, 00:07:39)



Gambar 4.11 Penggambaran sekumpulan orang yang sedang menyaksikan kakek (Osborne, 2015, 00:57:56)



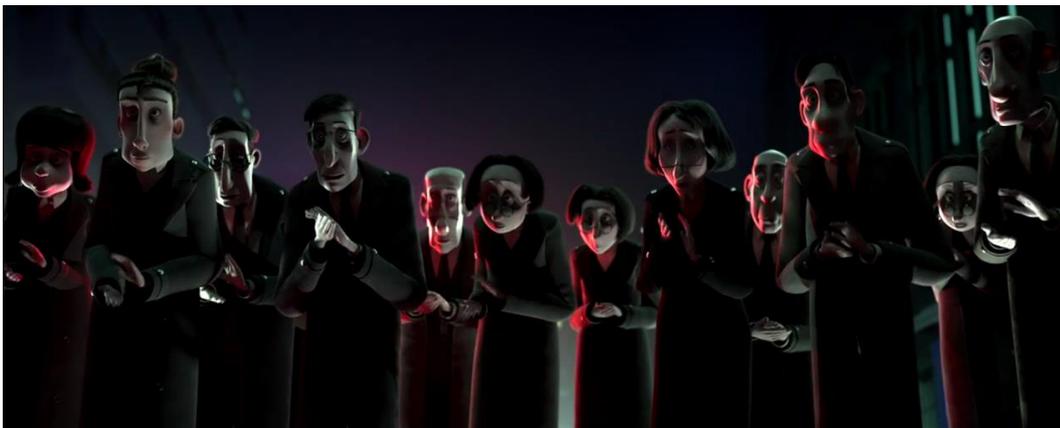
Gambar 4.12 Penggambaran pengguna elevator (Osborne, 2015, 01:08:48)



**Gambar 4.13 Penggambaran para ajudan tokoh penguasa bintang
(Osborne, 2015, 01:23:31)**



**Gambar 4.14 Penggambaran tokoh guru dan murid (Osborne, 2015,
01:38:38)**



**Gambar 4.15 Penggambaran pengguna jalan yang menyaksikan gadis
kecil ditangkap oleh polisi (Osborne, 2015, 01:07:36)**



Gambar 4.16 Penggambaran petugas kesehatan (Osborne, 2015, 00:58:03)

Melalui beberapa cuplikan gambar yang menunjukkan adanya penambahan tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa para kru film dang sang sutradara yang dirilis pada tahun 2015 ini, yaitu Mark Osborne, ingin membuat penceritaan menjadi lebih hidup dan nyata. Selain itu, ia juga ingin menampilkan sebuah penggambaran yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya berfokus pada penambahan beberapa tokoh di atas, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa adanya penambahan tokoh secara keseluruhan dikarenakan mengikuti penambahan penceritaan peristiwa dalam film. Terdapat beberapa penambahan peristiwa yang tidak diceritakan dalam novel, namun digambarkan dalam film, Oleh sebab itu, menyebabkan adanya penambahan pelaku cerita beserta penokohan yang dimunculkan di dalamnya ketika bertransformasi. Dalam film *The Little Prince* karya Mark Osborne jumlah tokoh yang ditampilkan lebih banyak dari novelnya, yaitu *Le Petit Prince* karya Antoine

de Saint-Exupéry. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Eneste (1991, hal. 64-65) bahwa para pembuat film telah memiliki tafsiran tersendiri ketika akan melayarputihkan novel, sehingga memungkinkan adanya penambahan terhadap tokoh dan penokohan.

c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi tokoh berarti terjadi perubahan penggambaran pelaku cerita ketika tergambarkan dalam film.

Perubahan bervariasi pada tokoh yang pertama, yaitu pada tokoh kakek. Di dalam novel diceritakan tokoh kakek yang sedang melakukan percakapan dengan orang dewasa ketika ia sedang memperlihatkan gambar yang dibuatnya kepada orang-orang dewasa. Kutipan percakapan tersebut ialah sebagai berikut. (Exupéry, 1943, hal. 13)

“J’ai montré mon chef-d’œuvre aux grandes personnes et je leur ai demandé si mon dessin leur faisait peur.

Elles m’ont répondu : < Pourquoi un chapeau ferait-il peur? >

“Aku telah memperlihatkan karya-karyaku kepada orang-orang dewasa, dan aku menanyakan, apakah gambar itu menakutkan mereka.

Mereka menjawab, “Mengapa harus takut pada topi?”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pelaku cerita yang menjawab pertanyaan dari tokoh kakek merupakan orang-orang dewasa dalam subyek “Elles”, yang mana mengacu pada perempuan (jamak). Namun, ketika di dalam

film tokoh yang menjawab pertanyaan dari sang kakek tersebut berubah menjadi lelaki (tunggal) dewasa atau “Il”, yang ditunjukkan dari suara pria yang dihasilkan dari bayangan yang ditampilkan melalui penggambaran berikut dalam film. (Osborne, 2015, 00:01:25)



Gambar 4. 17 Penggambaran tokoh lelaki dewasa

Penggambaran penampilan tokoh raja di dalam film yang dirilis pada tahun 2015 ini juga mengalami perubahan ketika diekranisasi. Dalam novelnya yang diterbitkan pada tahun 1943 diceritakan bahwa jubah yang dikenakan sang raja berupa jubah berwarna ungu, yang terdapat dalam kutipan berikut. (Exupéry, 1943, hal. 40)

“... Le roi siégeait, habillé de pourpre...”

“Sang raja duduk, berpakaian berwarna ungu...”

Namun, perubahan penggambaran terjadi di dalam film. Di dalam film tokoh raja digambarkan mengenakan jubah berwarna merah, yang tergambarkan sebagai berikut. (Osborne, 2015, 00:32:24)



Gambar 4.18 Penggambaran jubah raja

Perubahan bervariasi selanjutnya yaitu terdapat pada tokoh orang sombong. Di dalam novel, diceritakan bahwa tokoh tersebut ialah seseorang yang tamak yang mendiami planet ke lima. Namun, di dalam film digambarkan bahwa tokoh tersebut selain menjadi penghuni planet ke lima juga menjadi tokoh polisi yang menangkap tokoh gadis kecil ketika ia mengendarai pesawat di jalan raya. Hal tersebut disadari oleh gadis kecil, sehingga ia menanyakan mengapa tokoh orang sombong tersebut tidak berada di planet, yang tergambarkan dalam kutipan dialog di bawah ini. (Osborne, 2015, 01:07:09 - 01:07:29)

UNE FILLE : *Attendez ! C'est pas vous le...*
(*Applaudit les mains*)

UNE POLICE : *Merci*

UNE FILLE : *Le vaniteux, c'est bien lui.*
Attendez ! Pourquoi vous n'êtes pas sur votre planète?

GADIS KECIL: Tunggu! Bukankah kamu...
(Bertepuk tangan)

POLISI : Terima kasih.

GADIS KECIL: Orang sombong, itu dia.
Tunggu! Mengapa Anda tidak berada di planet Anda?

Kutipan di atas merupakan bukti adanya perubahan bervariasi pada tokoh orang sombong penghuni planet ke lima, yang di dalam film juga menjadi tokoh polisi.

Perubahan bervariasi tokoh yang ke empat yaitu terdapat pada penggambaran tokoh Pangeran Kecil. Di dalam novel, tokoh Pangeran Kecil diceritakan sebagai seorang pria kecil yang memiliki rambut berwarna emas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut. (Exupéry, 1943, hal. 16)

“... j’ai vu un petit bonhomme tout à fait extraordinaire qui me considérait gravement”

“... saya melihat seorang pria kecil yang sangat luar biasa yang menatap saya secara serius”

Namun, di dalam filmnya yang dirilis pada tahun 2015, penggambarannya mengalami perbedaan. Di dalam film, tokoh Pangeran Kecil juga memiliki rambut berwarna emas, tetapi ia digambarkan sudah dewasa dan sudah bekerja, bukan seorang pria kecil, yang penggambarannya tergambarkan melalui cuplikan berikut. (Osborne, 2015, 01:10:17)



Gambar 4.19 Penggambaran tokoh Pangeran Kecil yang sudah dewasa

4.1.2 Latar

Latar merupakan tempat dimana sebuah potongan cerita berlangsung. Ia bisa dijelaskan secara langsung atau melalui dialog para tokohnya. Abrams (1991, dikutip dari Nurgiyantoro, 2010, hal. 216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada latar, yaitu latar tempat.

a. Pengurangan

Pengurangan latar tempat berarti pengurangan atau penghilangan terhadap tempat penceritaan peristiwa yang terdapat dalam novel ketika tergambar dalam film.

Pengurangan latar tempat yang pertama yaitu latar planet ke tiga yang didiami oleh seorang pemabuk. Di sana Pangeran Kecil bertemu dan berdialog dengannya, ia juga menanyakan mengapa tokoh pemabuk itu meminum minuman keras, yang tergambar dalam kutipan berikut di dalam novel. (Exupéry, 1943, hal. 48)

“La planète suivante était habitée par un buveur. Cette visite fut très courte mais elle plongea Le Petit Prince dans une grande mélancolie.”

“Planet berikutnya (planet ke tiga) didiami seorang pemabuk. Kunjungan ini sangat singkat, tetapi menyebabkan Pangeran Kecil menjadi murung sekali.”

Sama halnya dengan penciutan latar yang pertama, penciutan latar berikutnya juga karena tidak adanya penggambaran peristiwa yang berlatarkan sebuah planet dalam film. Dalam penciutan kali ini yaitu planet ke lima yang dihuni oleh tokoh penyulut api, padahal, di dalam novel planet tersebut merupakan tempat berpijaknya penceritaan mengenai Pangeran Kecil yang berkunjung ke planet itu dan bertemu dengan penghuni tersebut yang hanya hidup seorang diri di sana. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan adanya latar planet ke lima. (Exupéry, 1943, hal. 53)

“La cinquième planète était très curieuse. C’était la plus petite de toutes. Il y avait là juste assez de place pour loger un réverbère et un allumeur de réverbères. Le Petit Prince ne parvenait pas à s’expliquer à quoi pouvaient servir, quelque part dans le ciel, sur une planète sans maison ni population.”

“Planet ke lima sangat aneh. Planet tersebut yang terkecil diantara semua planet. Hanya ada cukup ruang untuk menempatkan lentera jalan dan penyulut apinya. Pangeran Kecil tidak dapat mengerti apa gunanya, di tengah-tengah angkasa, di suatu planet tanpa rumah dan tanpa penduduk.”

Penciutan latar yang ke tiga yaitu latar gunung. Diceritakan dalam novel yang diterbitkan pada tahun 1943 ini, bahwa latar tersebut merupakan tempat berpijaknya penceritaan tokoh Pangeran Kecil ketika sedang mendaki gunung tersebut, yang terdapat dalam kutipan berikut. (Exupéry, 1943, hal. 67)

“Le Petit Prince fit l’ascension d’une haute montagne. Les seules montagnes qu’il eût jamais connues...”

“Pangeran Kecil itu mendaki gunung yang tinggi. Satu-satunya gunung yang pernah dikenalnya...”

Penciutan atau pengurangan selanjutnya yaitu tidak tergambarkan di dalam film, tetapi terdapat penceritaannya di dalam novel, yaitu mengenai Pangeran Kecil yang telah lama berjalan melewati tempat bebatuan dan salju, sehingga latar tempat bebatuan, dan salju ini mengalami penciutan. (Exupéry, 1943, hal. 68)

“... Le Petit Prince, ayant longtemps marché à travers les sables, les rocs, et les neiges...”

“ Pangeran Kecil yang sudah lama berjalan melewati pasir, bebatuan, dan salju...”

Penciutan latar tempat ketika diekranisasi yang terakhir yaitu penghilangan latar perlintasan kereta api. Penciutan tersebut sama halnya dengan penciutan-penciutan sebelumnya, yaitu juga disebabkan karena dalam film dihilangkannya penggambaran mengenai bertemunya tokoh Pangeran Kecil dengan tokoh lain, yaitu pengarah kereta di perlintasan kereta api. Penceritaan ini di dalam novel adalah sebagai berikut. (Exupéry, 1943, hal. 78)

*“Que fais-tu ici? Dit le Petit Prince.
- Je trie les voyageurs, dit l’aiguilleur.
J’expédie les trains qui les emportent, tantôt vers la droite, tantôt vers la gauche.*

“Apa yang kamu lakukan disini? ujar Pangeran Kecil
- Aku menyortir para wisatawan, kata pengarah kereta
Aku mengarahkan kereta yang membawa mereka, kadang-kadang ke sebelah kanan dan kadang-kadang ke sebelah kiri.”

Meskipun latar perlintasan kereta api tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kutipan novel di atas. Namun, diketahui bahwa pekerjaan mengarahkan kereta yaitu terdapat di perlintasan kereta, yang di dalam film tidak ditampilkan

penggambarannya, sehingga latar tersebut merupakan salah satu latar tempat yang mengalami pengurangan dalam film *The Little Prince*.

Penulis menyimpulkan terjadinya pengurangan latar tempat di atas, yaitu latar planet ke tiga dan lima, gunung, latar yang berbatu dan bersalju, serta perlintasan kereta api, disebabkan karena di dalam film animasi *The Little Prince* terdapat penghilangan penggambaran peristiwa yang berlatarkan tempat-tempat di atas. Hal itu disebabkan karena tidak seluruh peristiwa yang diceritakan dalam novel digambarkan ke dalam film. Sehingga berpengaruh terhadap latar tempat yang ikut dihilangkan karena mengikuti penceritaan peristiwa tersebut.

Di dalam film hasil transformasi yang dirilis oleh Mark Osborne pada tahun 2015 ini, ditemukan cukup banyak pengurangan pada latar tempat. Menurut penulis, hal tersebut dilakukan oleh para kru film dan Osborne selaku sutradara karena mereka ingin mengurangi biaya pembuatan film. Apabila seluruh latar tempat yang terdapat dalam novel yang dituliskan Exupéry ingin ditampilkan secara menyeluruh ke dalam film garapannya, maka akan dibutuhkan pembuatan gambar yang menceritakan seluruh latar yang sama dengan novel tersebut dan hal itu akan menyebabkan banyaknya biaya produksi film.

b. Penambahan

Penambahan latar tempat berarti penambahan tempat penceritaan peristiwa yang tergambar di dalam film, namun penceritaan tersebut tidak terdapat dalam novel.

Kemunculan latar tempat pertama yang digambarkan dalam film, namun tidak terdapat dalam novel, yaitu saat tokoh gadis kecil ingin melaksanakan wawancara untuk masuk ke Werth Academie. Berikut merupakan penggambaran latar Werth Academie di dalam film. (Osborne, 2015, 00:06:11)



Gambar 4.20 Penggambaran latar Werth Academie

Cuplikan gambar di atas merupakan bukti yang menunjukkan adanya penambahan latar tempat, dimana latar di atas digambarkan dalam film merupakan tempat gadis kecil melaksanakan wawancara untuk memasuki akademi tersebut.

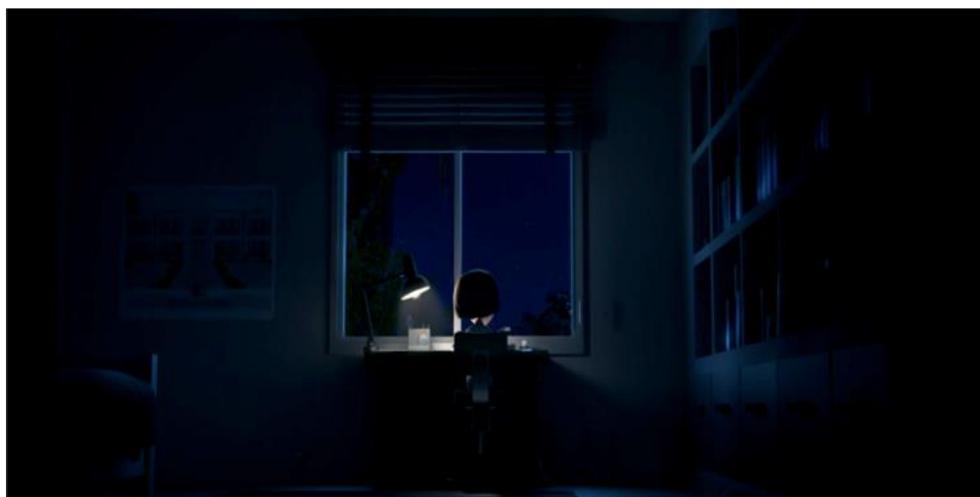
Penambahan latar tempat selanjutnya yang tidak penulis temukan dalam novelnya, namun terdapat dalam film yaitu latar halaman rumah gadis kecil. Berikut adalah penggambaran latar halaman rumah gadis kecil itu di dalam film. (Osborne, 2015, 00:27:28)



Gambar 4.21 Penggambaran halaman rumah gadis kecil

Gambar halaman rumah gadis kecil di atas merupakan penambahan latar tempat yang relatif sering tergambarkan dalam film, karena tokoh Ibu dengan gadis kecil digambarkan sering melakukan berbagai aktifitas di depan halaman rumah mereka.

Penambahan latar tempat yang ke tiga yaitu latar kamar gadis kecil. Latar ini juga sering ditampilkan dalam film, karena di kamar ini diceritakan tokoh gadis kecil sering menghabiskan waktunya untuk mempersiapkan diri agar ia bisa masuk ke Werth Academie seperti yang diinginkan oleh Ibunya. (Osborne, 2015, 00:14:13)



Gambar 4.22 Penggambaran kamar gadis kecil

Latar halaman rumah kakek juga merupakan penambahan di dalam film. Berikut ini adalah cuplikan yang memperlihatkan latar tersebut. (Osborne, 2015, 00:24:19)



Gambar 4.23 Penggambaran halaman rumah kakek

Intensitas kemunculan latar halaman rumah kakek di atas sangat sering ditampilkan dalam film. Latar tersebut merupakan tempat berpijaknya penceritaan mengenai sang kakek yang sedang menceritakan kisah petualangannya ketika ia bertemu dengan Pangeran Kecil dan juga tempat dimana ia memarkirkan pesawatnya, yang kemudian pesawat itu dikendarai oleh gadis kecil untuk mencari keberadaan Pangeran Kecil yang sebelumnya telah diceritakan oleh kakek.

Film yang dirilis pada tahun 2015 ini juga menggambarkan penceritaan peristiwa yang terjadi di rumah kakek, yang terlihat dalam cuplikan gambar di bawah ini. (Osborne, 00:25:41)



Gambar 4.24 Penggambaran latar rumah kakek

Cuplikan gambar rumah kakek di atas merupakan bukti adanya penambahan latar dalam film, karena di dalam novel tidak terdapat penceritaan peristiwa yang berlatarkan rumah itu.

Kemunculan latar tempat berikutnya di dalam film yaitu latar gedung. Latar ini merupakan tempat berpijaknya penceritaan mengenai tokoh gadis kecil yang tidak sengaja bertemu dengan seorang tokoh yang bernama Monsieur Prince. Di sana ia sedang bekerja membersihkan atap gedung dan kemudian diketahui bahwa tokoh tersebut ialah Pangeran Kecil yang sebenarnya gadis kecil cari keberadaannya untuk memastikan cerita yang pernah dikisahkan oleh kakek di halaman belakang rumahnya. (Osborne, 2015, 01:12:47)



Gambar 4.25 Penggambaran latar gedung

Penambahan latar yang tidak terdapat penceritaannya di dalam novel, namun terdapat penggambarannya di dalam film yang ke tujuh, yaitu latar rumah sakit. Berikut cuplikan yang memperlihatkan penggambaran latar tersebut. (Osborne, 2015, 01:36:06)



Gambar 4.26 Penggambaran latar rumah sakit

Penggambaran latar rumah sakit di atas merupakan salah satu bentuk penambahan pada latar tempat dalam film. Rumah sakit merupakan tempat berpijaknya penceritaan peristiwa ketika gadis kecil menjenguk kakek yang sedang sakit. Di tempat itu pula, gadis kecil digambarkan memberikan satu buku cerita, yang berasal dari kumpulan-kumpulan kertas hasil karya yang diciptakan

oleh kakek mengenai pengalaman berpetualanginya yang ia gabungkan menjadi satu buku. Di dalam film, buku tersebut berjudul *O Pequeno Principe*.

Penambahan latar tempat di dalam film yang terakhir yaitu latar ruang kelas. Di tempat ini diceritakan mengenai peristiwa tokoh gadis kecil yang sedang bercerita di depan kelas seraya menggambarkan sebuah gambar yang menyerupai sebuah topi di papan tulis. Berikut merupakan penggambaran latar ruang kelas di dalam film. (Osborne, 2015, 01:38:31)



Gambar 4.27 Penggambaran latar ruang kelas

c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi latar tempat berarti berubahnya penggambaran tempat penceritaan ketika digambarkan dalam film.

Penulis hanya menemukan satu perubahan bervariasi pada latar tempat, yaitu diceritakan dalam novel yang dirilis pada tahun 1943 ini mengenai tokoh Pangeran Kecil yang bertemu dengan pengusaha ketika ia berkunjung ke planet ke empat, yang tergambarkan dalam kutipan berikut. (Exupéry, 1943, hal. 49)

“La quatrième planète était celle du businessman. Cet homme était si occupé qu’il ne leva même pas la tête à l’arrivée du Petit Prince”

“Di planet ke empat terdapat pengusaha. Lelaki ini begitu sibuk sehingga dia tidak mengangkat kepalanya saat ke datangan Pangeran Kecil”

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa penceritaan peristiwa tersebut terjadi di planet. Di planet tersebut berpijak sebuah penceritaan mengenai apa yang tokoh pengusaha tersebut lakukan terhadap bintang-bintang. Namun, di dalam film tempat berpijaknya penceritaan mengenai peristiwa perbincangan seputar bintang antara Pangeran Kecil dengan pengusaha tersebut ditampilkan terjadi pula di atap gedung. Berikut ini merupakan latar atap gedung yang tergambar di dalam film. (Osborne, 2015, 01:22:40)



Gambar 4.28 Penggambaran latar gedung tempat bertemunya Pangeran Kecil dengan pengusaha